

KESANTUNAN TINDAK TUTUR DIREKTIF ANTARGURU DI SDIT UKHUWAH BANJARMASIN (*THE POLITENESS OF DIRECTIVE SPEECH ACT USED AMONG TEACHERS OF SDIT UKHUWAH BANJARMASIN*)

Siti Aliyah

SDIT Ukhuwah Banjarmasin, e-mail sitialiyahman2@yahoo.co.id

Abstract

The Politeness of Directive Speech Act Used among Teachers of SDIT Ukhuwah Banjarmasin. In the interactions at school, the politeness of teachers' speech acts plays roles to maintain harmony among teachers and to provide a model of character and etiquette or moral education for students. This study aimed to describe the politeness of directive speech acts used among the teachers of SDIT Ukhuwah Banjarmasin. This research aimed to objectively describe: (1) the politeness forms of directive speech acts used among teachers, (2) the politeness strategies of directive speech acts used among teachers, and (3) the politeness functions of directive speech acts used among teachers. The approach used in this research was qualitative approach. This research was conducted in SDIT Ukhuwah Banjarmasin. The data obtained were in the forms of speech acts used among the teachers in their daily interactions at school. This research used observations, interviews, and documentation. The collected data were analyzed using descriptive and qualitative techniques. The conclusions were drawn deductively. The results show that the directive speech acts used among the teachers in SDIT Ukhuwah contains some forms, strategies, and function of politeness. The politeness of directive speech acts used among the teachers occurs in the forms of ordering, requesting, suggesting, and questioning. Those four speech acts are signified with the use of the expressions sorry, can you help me, excuse me, and the use of descriptive and interrogative sentences. The politeness strategies in the teachers' directive speech acts are direct and off-record. Meanwhile, the politeness functions in the teachers' directive speech acts appear in ordering, requesting, suggesting and questioning.

Key words: *politeness, directive speech acts, politeness forms, politeness strategies, politeness functions*

Abstrak

Kesantunan Tindak Tutur Direktif antarguru di SDIT Ukhuwah Banjarmasin. Kesantunan tindak tutur guru dalam interaksi di sekolah berperan untuk menjaga keharmonisan antarguru dan sebagai keteladanan untuk para siswa dalam pendidikan karakter dan memahami bagaimana etika atau budi pekerti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kesantunan tindak tutur direktif antarguru di SDIT Ukhuwah Banjarmasin. Secara objektif, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang: (1) Wujud kesantunan tindak tutur direktif antarguru, (2) Strategi kesantunan tindak tutur direktif antarguru, dan (3) Fungsi kesantunan tindak tutur direktif antarguru. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SDIT Ukhuwah Banjarmasin dengan mengambil data berupa tindak tutur antarguru dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang

terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dan kualitatif serta kesimpulan diambil dengan cara deduktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan tindak tutur antarguru di SDIT Ukhuwah telah menerapkan wujud, strategi, dan fungsi kesantunan. Wujud kesantunan tindak tutur direktif antarguru menunjukkan wujud kesantunan dalam tindak tutur memerintah, meminta, menyarankan, dan bertanya. Wujud kesantunan dari keempat tindak tutur direktif tersebut menggunakan penanda kesantunan maaf, minta tolong, dan permissi serta menggunakan kalimat deskriptif dan interogatif. Strategi kesantunan tindak tutur direktif antarguru menggunakan strategi langsung dan tidak langsung, sedangkan fungsi kesantunan tindak tutur direktif antarguru, yaitu fungsi kesantunan dalam tindak tutur memerintah, meminta, menyarankan, dan bertanya.

Kata-kata kunci: kesantunan berbahasa, tindak tutur direktif, wujud kesantunan, strategi kesantunan, fungsi kesantunan

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kesehariannya tidak bisa lepas dari ketergantungannya dengan orang lain. manusia selalu berkomunikasi dengan aktif untuk menciptakan interaksi sosial yang baik dan tertata. Komunikasi yang tercipta bukan hanya sekedar interaksi personal semata, melainkan didasari oleh rasa tanggung jawab terhadap eksistensi sebagai manusia yang beradab. Sopan santun adalah salah satu konsep komunikasi yang baik, dan diharapkan dapat menciptakan kondisi kehidupan yang lebih baik pula. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah wujud, strategi, dan fungsi kesantunan tindak tutur direktif antarguru di SDIT Ukhuwah Banjarmasin?

Kesantunan berbahasa merupakan sebuah bentuk kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi, baik melalui lisan maupun tulisan. Kesantunan menggunakan bahasa yang penuh dengan adab tertib, bahasa yang sopan dan santun yang mengandung nilai-nilai hormat yang tinggi. Kesantunan berbahasa adalah hal yang memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa.

Yule (2006: 82) mengatakan kesantunan adalah alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran terhadap muka orang lain. Kesantunan dapat dilakukan dalam situasi-situasi jarak atau kedekatan sosial. Menurut Rahardi (2006: 35), penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya. Ketika kita berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Jumadi (2013: 29) mengatakan tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dirancang untuk mendorong petutur melakukan sesuatu. Tindak tutur bertujuan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh petutur. Rahardi (2009: 11) menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh si penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendakinya seperti memesan, memerintah, memohon, menasehati, dan merekomendasi.

Teori kesantunan dari Leech berdasarkan pada prinsip kesantunan. Chaer (2010: 56)

menjabarkan menjadi enam maksim. (1) *kebijaksanaan*, yaitu meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain, (2) *penerimaan*, yaitu memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri, (3) *kemurahan*, yaitu memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain (4) *kerendahan hati*, yaitu memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri, (5) *kesetujuan*, yaitu memaksimalkan persetujuan dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. dan (6) *kesimpatian*, yaitu memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah sebuah tindakan yang dihasilkan oleh seorang penutur yang disampaikan melalui sebuah kalimat maupun kata-kata yang ingin menyampaikan maksud terhadap penutur.

Wujud Kesantunan dalam Berbahasa

1) Wujud Kesantunan Verbal

Kesantunan verbal adalah komunikasi bahasa yang menggunakan bahasa verbal yang merujuk pada percakapan, lisan, dan pertuturan yang menggunakan bahasa secara beradab dan sopan. Kesantunan verbal menuntut penutur untuk menggunakan bahasa yang sopan dan santun semasa menyampaikan apa-apa yang ingin disampaikan.

Sebuah tuturan mempunyai indikator-indikator untuk mengukur kesantunan sebuah tuturan tersebut, khususnya diksi. Pranowo (2009: 104) memberikan saran agar tuturan dapat mencerminkan rasa santun. yakni sebagai berikut.

- 1) Gunakan kata "tolong" untuk meminta bantuan kepada orang lain.
- 2) Gunakan kata "maaf" untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan orang lain.
- 3) Gunakan kata "terima kasih" sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain.
- 4) Gunakan kata "berkenan" untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuat.
- 5) Gunakan kata "beliau" untuk menyebut orang ketiga yang dihormati.
- 6) Gunakan kata "bapak/ibu" untuk menyapa orang ketiga.

2) Wujud Kesantunan Non-verbal

Kesantunan non-verbal adalah komunikasi bahasa tanpa kata-kata atau dikenali sebagai bahasa tubuh dengan cara beradab dan sopan. Bahasa tubuh yang disampaikan melalui isyarat mata, sentuhan, dan gerakan tubuh. Kesantunan non-verbal merujuk kepada semua perlakuan yang tidak menggunakan bahasa lisan untuk menyampaikan pesan yang dapat dipahami.

Strategi Kesantunan dalam Berbahasa

1) Strategi Kesantunan Positif

Strategi kesantunan positif digunakan untuk menunjukkan keakraban kepada lawan tutur yang bukan orang dekat dengan penutur. Untuk memudahkan dalam berinteraksi, penutur mencoba memberi kesan senasib dan seolah-oleh mempunyai keinginan yang sama dengan lawan tutur dan dianggap sebagai keinginan bersama yang memang benar-benar diinginkan bersama pula. Strategi ini ditujukan langsung kepada muka positif lawan tutur supaya keinginan penutur dianggap sebagai keinginan bersama antara penutur dengan lawan tutur.

2) Strategi Kesantunan Negatif

Strategi kesantunan negatif adalah strategi yang dilakukan untuk menebus muka negatif lawan tutur dan keinginan penutur untuk terbebas dari beban dengan maksud agar tindakan dan maksudnya tidak terganggu dan tidak terkendala. Tindakan ini dilakukan sebagai dasar dari perilaku menghargai. Strategi ini mencoba untuk meminimalisir beban tertentu sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari oleh lawan tutur.

3) Strategi *Off-record*

Strategi *off-record* disebut juga strategi tidak langsung atau tersamar. Strategi ini direalisasikan dengan cara tersamar dan tidak menggambarkan maksud komunikatif yang jelas. Strategi ini menghendaki lawan tutur menginterpretasi sendiri suatu tindakan. Strategi ini digunakan jika penutur ingin mengancam muka namun tidak ingin bertanggung jawab atas tindakan tersebut.

Fungsi Kesantunan dalam Berbahasa

Searle (dalam Chaer, 2010: 29), membagi tindak tutur menjadi lima kategori di mana satu bentuk ujaran dapat mempunyai lebih dari satu fungsi, yaitu (1) *representatif*, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya, misalnya mengatakan, melaporkan, dan menyebutkan, (2) *direktif*, yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang, (3) *ekspresif*, yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan menyelak, (4) *komisif*, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya, misalnya berjanji, bersumpah, dan mengancam, dan (5) *deklarasi*, yaitu tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status dan keadaan) yang baru., misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.

METODE

Penelitian yang berjudul *Kesantunan Tindak Tutur Direktif antarguru di SDIT Ukhuwah Banjarmasin* merupakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yakni pendekatan yang lebih menekankan pada indeks-indeks dan penguraian empiris. Data dalam penelitian ini berupa kesantunan tindak tutur direktif memerintah, mengajak, maupun meminta dalam interaksi sehari-hari antarguru di lingkungan SDIT Ukhuwah Banjarmasin. Data yang ingin diperoleh adalah berupa wujud, strategi, dan fungsi tindak tutur direktif yang diperoleh dari hasil observasi yang ditemukan. Didukung dengan teknik wawancara untuk mendapatkan kedalaman informasi tentang data yang diperoleh, ditambah dengan dokumentasi sebagai data penunjang.

Sumber data dalam penelitian ini adalah para guru SDIT Ukhuwah Banjarmasin yang telah dipilih berdasarkan beberapa kriteria yang berjumlah 3 orang. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan teknik analisis secara kualitatif, yaitu menganalisis kesantunan tindak tutur direktif antarguru di SDIT Ukhuwah Banjarmasin. Analisis data dalam

penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (1992: 16) aktivitas dalam analisis data terdiri dari tiga alur, yaitu (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang didapat di lapangan, (2) penyajian data, yaitu penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, (3) menarik kesimpulan dan verifikasi, yaitu dengan menarik kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh dan dianalisis sebagai hasil dari rangkaian penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Kesantunan Tindak Tutur Direktif Antarguru di SDIT Ukhuwah Banjarmasin

1. Wujud Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Tindak Tutur Memerintah

[1] G : “Ustadzah, minta tolong handlekan dulu anak-anak”

[2] G : “Minta tolong, bagi ustadzah yang LKSnya sudah selesai serahkan ke ulun”

[3] G : “Ustadzah, flashdisknya ulun tunggu, minta copykan sekarang!”

[4] G : “Ustadzah, ini dinilai aja, skornya 85, 80, dan 75. Tulis di buku ini, nomor 1 seni rupa”

Tuturan [1] dan [2] di atas adalah wujud kalimat yang santun karena menggunakan kalimat imperatif halus dengan penanda kesantunan *minta tolong*. Sedangkan tuturan [3] dan [4] termasuk wujud kalimat yang santun, dengan menggunakan kalimat deklaratif sebagai kalimat yang difungsikan sebagai kalimat perintah.

2. Wujud Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Tindak Tutur Meminta

[5] G : “Minta tolong, cek-an LKSnya, di mana yang masih kurang”

[6] G : “Permisi Ustadz, maaf ulun terlambat, minta tanda tangan pian”

[7] G : “Ustadz, minta tolong laptop ulun eror, bisa dibantulah?”

[8] G : “Ustadzah, ulun bedahulu handak liqo dulu, hari ini ulun yang kultum”

Data [5] di atas adalah tuturan dengan maksud meminta guru lain untuk memvalidasi LKS yang akan dibagikan kepada siswa dengan menggunakan kesantunan *minta tolong*. Sedangkan data [6] adalah tuturan yang menggunakan kalimat deklaratif. Data [7] adalah data yang dituturkan dengan maksud meminta bantuan guru TIK dengan menggunakan penanda kesantunan *minta tolong*, dan diperkuat dengan kalimat imperatif permohonan dengan penanda kesantunan *bisa dibantulah*. Dan data [8] adalah tuturan yang bermaksud meminta izin dan kalimat yang santun, karena permohonan izinnya diiringi dengan kalimat deskriptif.

3. Wujud Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Tindak Tutur Menyarankan

[9] G : “Ustadzah, di kelas ada itu jadwalnya mulai jam 07.40, jadi langsung aja pian ke sana”

[10] G : “Mohon maaf Ustadzah, pian bisakah duluan mengajar, ulun mau memfotocopy dulu?”

Data [9] di atas menggunakan wujud kalimat imperatif untuk menyarankan agar proses belajar-mengajar berjalan lancar. Data [10] di atas menggunakan penanda kesantunan *mohon maaf*. Tuturan diawali dengan permohonan maaf dengan maksud menebus kerugian petutur sehingga tuturan dianggap santun.

4. Wujud Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Tindak Tutur Bertanya

[11] G : “Ustadzah, anak-anak mengaji jam berapa?”

Data [11] dimaksudkan untuk menanyakan jadwal mengaji siswa agar bisa disesuaikan dengan jadwal pelajaran tematik. Penutur menggunakan penanda identitas, yakni *ustadzh* untuk mengawali pertanyaannya sehingga tuturan dianggap santun.

Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif Antarguru di SDIT Ukhuwah Banjarmasin

1. Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif antarguru dalam tindak tutur Memerintah

[1] G : “Minta tolong, WA ulun kalau Ustadzah Imut sudah datang”

[2] G : “Ustadzah minta tolong, AC nya belum nyala”

[3] G : “Ustadzah, kaos kaki Varel ada di belakang loker parak kaki pian!”

Data [1] dan [2] di atas menggunakan strategi langsung. Tuturan juga berlangsung dalam konteks yang tepat, yakni dalam hal terdesak. Data [3] di atas menggunakan strategi tidak langsung. Strategi tidak langsung dalam memerintah merupakan strategi yang lebih santun daripada strategi langsung.

2. Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif antarguru dalam Tindak Tutur Meminta

[4] G : “Ustadzah, minta tolong printkan LKSnya”

[5] G : “Maaf, minta tolong bukakan dulu halaqohnya, ulun izin terlambat”

Data [4] dan [5] adalah kalimat yang bermaksud meminta tolong dan meminta izin kepada mitra tuturnya dengan menggunakan strategi langsung. Tuturan juga termasuk tuturan yang santun dengan penanda kesantunan *maaf, minta tolong*. Selain itu, tuturan tersebut juga bermaksud memohon izin karena terlambat datang mengikuti halaqoh rutin.

3. Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif antarguru dalam Tindak Tutur Menyarankan

[6] G : “Ustadzah, anak-anak mengaji jam berapa? Ulun masuknya siang aja la, habis anak-anak makan, kena tentang puisi. Kena ada LKSnya, tapi dengan ulun ja”

Data di atas disampaikan oleh guru dengan maksud menyarankan agar guru tersebut mengajar di jam terakhir saja. Tuturan tersebut menggunakan strategi langsung. Tuturan juga diiringi dengan kalimat imperatif meminta dan deklaratif sehingga membuat tuturan lebih santun lagi.

4. Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif antarguru dalam Tindak Tutur Bertanya

[7] G : “Ustadzah, ini pengumuman dan pengayaan IPA. Ulangannya minggu depan kah? Dua hari lah?”

Data di atas disampaikan oleh guru dengan maksud menanyakan tentang kepastian jadwal ulangan yang telah disepakati. Selain itu tuturan juga dimaksudkan agar pengumuman tersebut ditempelkan pada buku penghubung agar di ketahui oleh orang tua atau wali siswa. Tuturan di atas menggunakan strategi tidak langsung. Tuturan di atas termasuk tuturan yang santun karena penutur merasa tidak diperintah setelah kalimat introgatif tersebut disampaikan.

Fungsi Kesantunan Tindak Tutur Direktif Antarguru di SDIT Ukhuwah Banjarmasin

1. Fungsi Kesantunan Tindak Tutur Direktif antarguru dalam tindak tutur Memerintah

[1] G : “Ustadz, minta tolong isikan galon di 3C, galonnya sudah habis!”

[2] G : “Ustadz, kalau pian sempat, minta tolong di bawah loker ada bau tikus!”

Data [1] dan [2] di atas disampaikan oleh guru kepada petugas *cleaning service*. Guru bermaksud

memerintah petugas *cs* agar mengisikan tempat air minum yang ada di kelas dengan air yang baru dan membersihkan tikus yang mati. Tuturan di atas dapat merugikan petutur. Namun, penutur menggunakan kalimat *minta tolong*. Selain itu juga terdapat jarak sosial antara penutur dan petutur sehingga terdapat kewenangan untuk memerintah.

2. Fungsi Kesantunan Tindak Tutur Direktif antarguru dalam Tindak Tutur Meminta

[3] G : “Salam, mohon izin, ulun tidak bisa hadir, anak ulun sakit, ulun masuk agak siangan kalau anak ulun sudah mendingan, terima kasih”

Data [3] di atas di sampaikan guru dengan maksud meminta izin karena tidak bisa datang ke sekolah. Hal demikian tentu telah merugikan petutur karena harus mengajar seorang diri. Namun, penutur mencoba meminimalkan kerugian petutur dengan menggunakan kalimat dengan penanda kesantunan *mohon, terima kasih, dan maaf*.

3. Fungsi Kesantunan Tindak Tutur Direktif antarguru dalam Tindak Tutur Menyarankan

[4] G : (Menggunakan isyarat tangan untuk meminta Ustadzah Halimah untuk shalat zuhur terlebih dahulu)

Data di atas disampaikan oleh guru dengan maksud untuk menyarankan guru pendamping agar shalat terlebih dahulu dan guru wali kelas mengawasi shalat siswa. Tindakan tersebut dapat merugikan petutur karena merasa diperintah, namun tindakan tersebut dilakukan oleh penutur yang mempunyai kewenangan untuk memerintah petutur demi kelancaran aktivitas belajar-mengajar.

4. Fungsi Kesantunan Tindak Tutur Direktif antarguru dalam Tindak Tutur Bertanya

[5] G : “Bubuhannya datangan ja la Ustadzah pas kena jadwal mengajar”

Data di atas disampaikan oleh guru dengan maksud untuk menanyakan tentang pelaksanaan jadwal yang sudah disepakati. Tuturan termasuk tuturan yang santun karena penutur mencoba menjalin keakraban dengan petutur sebagai teman akrab yang senasib dan disampaikan dalam konteks yang tepat yakni saat masa pembelajaran di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesantunan tindak tutur direktif antarguru di SDIT Ukhuwah telah menerapkan wujud, strategi, dan fungsi kesantunan. Penerapan wujud kesantunan tindak tutur direktif antarguru dalam tindak tutur memerintah, meminta, menyarankan, dan bertanya adalah menggunakan kalimat imperatif, deklaratif, dan introgatif dengan penanda kesantunan berupa kata *maaf, minta tolong, dan permisi*.

Penerapan strategi kesantunan tindak tutur direktif antarguru dalam tindak tutur memerintah, meminta, menyarankan, dan bertanya menggunakan strategi langsung dan tidak langsung. Strategi langsung dan tidak langsung tersebut mencerminkan hubungan yang tepat antara penutur dan petutur. Sedangkan penerapan fungsi kesantunan tindak tutur direktif antarguru dilakukan dalam fungsi kesantunan tindak tutur direktif antarguru dalam tindak tutur memerintah, meminta, menyarankan, dan bertanya.

Saran

Hasil penelitian berupa kesantunan tindak tutur direktif antarguru di SDIT Ukhuwah

Banjarmasin dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah dapat menjadi cerminan kesantunan tindak tutur direktif antarguru lainnya. Untuk itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan terhadap interaksi sehari-hari antarguru yang akan membuat hubungan antarguru menjadi harmonis dan akan menjadi keteladanan bagi siswa. Peneliti lain yang berminat meneliti pembahasan yang sama disarankan untuk memperluas cakupan penelitiannya sehingga tidak terbatas pada tindak tutur direktif saja.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Jumadi. 2013. *Wacana, Kekuasaan, dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dan Mulyarto. Jakarta: UI Press.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Pragmatik (Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Terjemahan oleh Jumadi. 2006 Yogyakarta: Pustaka Pelajar